

PELATIHAN KETERAMPILAN SENI KELINGKING DALAM PEMBUATAN MALE BAGI MAHASISWA AGROTEKNOLOGI FAKULTAS PERTANIAN UNIVERITAS SAMAWA

Sakina Maulidya¹

Universitas Samawa

Sumbawa Besar/Indonesia

Sakinah.maulidya07@gmail.com

Lukman Nulhakim²

Universitas Samawa

Sumbawa Besar/Indonesia

lukmanulhakim12@gmail.com

Mahdalena³

Universitas Samawa

Sumbawa Besar/Indonesia

lenamahdalena27@gmail.com

Aldo Sajawagus⁴

Universitas Samawa

Sumbawa Besar/Indonesia

aldosajawagus@gmail.com

Ieke Wulan Ayu^{5*}

Universitas Samawa

Sumbawa Besar/Indonesia

iekewulanayu002@gmail.com

Abstrak: Sumbawa memiliki kekayaan budaya, salah satunya adalah seni Kelingking. Proses transformasi budaya yang tidak terjadi secara formal dan informal dalam masyarakat, yang disebabkan oleh keterbatasan keterampilan dalam mengajarkan berkesenian, dapat menjadi salah satu faktor generasi muda tidak mengetahui dan meninggalkan budaya daerahnya. Tujuan kegiatan pengabdian yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa sebagai generasi muda tentang seni kelingking sebagai upaya dalam melestarikan budaya Tau Samawa. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 2 hari dalam bentuk pelatihan dengan peserta kegiatan terdiri dari mahasiswa program studi Agroteknologi dan komunitas remaja. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa meningkat tentang corak hiasan kelingking. Ketercapaian kegiatan terlihat dari hasil keterampilan menggambar yang dilakukan pada kertas dalam beraneka motif hias.

Kata Kunci: *Pelatihan, keterampilan seni kelingking*

Pendahuluan

Kebudayaan adalah kekayaan warisan yang harus tetap dijaga, dan di lestarikan agar dapat bertahan mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. Warisan budaya adalah peninggalan artefak fisik dan atribut tak berwujud dari suatu kelompok dan masyarakat yang diwarisi dari generasi lampau, dipelihara di masa kini dan dianugerahkan untuk kepentingan generasi mendatang. Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan sangat beragam. Bagi Negara Indonesia rumusan kebudayaan nasional tercantum dalam penjelasan UUD 1945 Pasal 32 yang berbunyi: “kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya.” Kebudayaan asli dari budaya daerah-daerah yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Kebudayaan daerah adalah suatu kebiasaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya pada ruang lingkup suatu daerah. Pelestarian merupakan suatu kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Widjaja, 1986), dapat diartikan mempertahankan nilai-nilai seni budaya lokal, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Ranjabar, 2006). Koentjaraningrat mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap paling bernilai sehingga biasanya berfungsi sebagai pedoman hidup.

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki banyak budaya yang harus di jaga dan dilestarikan, salah satunya kesenian. Budaya orang Sumbawa (Tau Samawa) adalah suatu kebiasaan dalam wilayah Sumbawa yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah Sumbawa. Salah satu khasanah budaya Tau Samawa sejak zaman lampau yang berlangsung secara turun temurun adalah perayaan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, yang di dalamnya terdapat male sebagai salah satu atribut pelengkap yang ada pada setiap perayaannya. Male bagi Tau Samawa menjadi salah satu alat untuk mengukur keterampilan seseorang dalam hal seni kelingking. Seni kelingking adalah istilah seni rupa daerah Sumbawa, yang artinya, membuat ornamen atau hiasan pada suatu benda tertentu dengan menggunakan teknik menghias. Seni kerajinan atau seni kriya memiliki nilai artistik hasil keterampilan tangan manusia (Sulchan, 2011).

Fenomena yang berkembang saat ini, yaitu pengetahuan dan keterampilan membuat male sedikit demi sedikit mengalami pergeseran, dalam arti bahwa male yang muncul dan berkembang di masyarakat saat ini, tidak memiliki gambar motif seni kelingking. Hal ini disebabkan karena terdapat kesulitan dalam menghubungkan budaya dengan masyarakat untuk mempertahankan transfer pengetahuan antar generasi karena adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dari orang tua dalam mewariskan berbagai seni Sumbawa, sehingga salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mempertahankan eksistensi warisan budaya adalah melakukan transfer pengetahuan dan keterampilan seni kelingking, salah satunya dalam pembuatan male. Tantangan budaya Sumbawa ke depan terletak pada upaya menurunkan nilai-nilai budaya ke generasi muda (Jazadi dan Widari, 2019), nilai-nilai pendidikan karakter sebagai kearifan lokal yang sangat berharga (Ismail, 2019). Tujuan kegiatan pelatihan adalah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan Mahasiswa Agroteknologi Faperta UNSA terhadap seni kelingking dalam pembuatan male sebagai budaya local yang harus dijaga.

Metode

Kegiatan pelatihan dilakukan selama dua hari yaitu mulai tanggal 30-31 Oktober 2021 di Fakultas Pertanian, Unsa yang diikuti oleh mahasiswa Program Studi Agroteknologi yang terhimpun dalam himpunan mahasiswa dan komunitas remaja dari Desa Pelat. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan fakta lapangan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mengetahui tentang motif seni kelingking yang digunakan dalam pembuatan male. Kegiatan pekatihan mengikutsertakan Komunitas Nagaru. Komunitas Nagaru adalah salah satu komunitas yang bergerak pelestarian budaya sumbawa, salah satunya seni kelingking berlokasi di Desa Pelat, Kecamatan Unter Iwes. Metode pelaksanaan dilakukan dengan ceramah, diskusi, dan praktek dalam menggambar dan menggunting, secara teknis, sebagai berikut:

1. Tahap Pengenalan Motif Seni Kelingking
2. Tahapan Pelatihan Menggambar, dan Menggunting Motif
 - a. Ceramah

Peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap motif seni kelingking dalam pembuatan male di isi oleh pelatih dengan memberikan ceramah tentang penjelasan motif-motif yang digunakan dalam male.

b. Diskusi

Diskusi dilakukan dengan membagi peserta menjadi 3 kelompok untuk mendiskusikan materi dan melakukan tanya jawab mengenai materi yang diberikan.

3. Tahapan Workshop

Workshop dilaksanakan setelah pemberian materi, dan peserta diberikan kesempatan untuk mempraktekan motif-motif yang telah diajarkan.

Hasil dan Pembahasan**Tahap Persiapan**

Tahap persiapan terbagi dalam 3 bagian, yaitu : persiapan konsep acara, persiapan tempat dan peralatan serta persiapan pelatihan kepada mahasiswa. Pada persiapan konsep acara dilakukan dengan koordinasi ditingkat mahasiswa, dosen pembimbing, dan perijinan di fakultas. Koordinasi dilakukan dua kali dengan menetapkan peserta, rangkaian acara, lokasi kegiatan, dan waktu serta tempat kegiatan.

Tahap Kegiatan Pengenalan Motif Seni Kelingking

Kegiatan pelatihan, dihadiri oleh Dekan, Kaprodi, Pembimbing kemahasiswaan, serta mahasiswa Prodi Agroteknologi, dengan rangkaian acara yaitu (Gambar 1):

- a. Registrasi awal peserta
- b. Pembukaan oleh MC
- c. Sambutan ketua pelaksana kegiatan
- d. Sambutan ketua Himpunan Program Studi Agroteknologi
- e. Sambutan Pembina, dan Dekan Faperta Unsa
- f. Pembacaan Doa
- g. Acara pemberian materi oleh narasumber.



a. Sambutan ketua pelaksana kegiatan



b. Sambutan ketua Himpunan Program Studi Agroteknologi



c. Sambutan Dekan Fakultas Pertanian

Gambar 1. Kegiatan Pembukaan Pelatihan

Kegiatan pengenalan motif seni kelingking, dilakukan dengan memperkenalkan motif Lonto Engal dan Kemang Satange, sebagai berikut (Gambar 2):

a. Motif Lonto Engal

Motif hias lonto engal merupakan motif hias sulur. Motif hias sulur digunakan untuk menamakan motif hias tumbuh-tumbuhan dan bagian batang menjalar menyerupai spiral. Motif lonto engal menyimbolkan tanaman merambat, dengan nilai filosofi dari motif yaitu: a). Kata

lonto atau menjalar dapat diartikan sebagai upaya untuk membangun sebuah jaringan yang luas, dalam bentuk relasi. Relasi yang dibangun memiliki transformasi dua kabalong, yaitu: balong sifat dan balong rua. Balong sifat berkaitan dengan tingkah laku atau kecantikan dari hati yang bersifat batiniah, dan balong rua menyangkut kecantikan atau ketampanan tubuh yang bersifat lahiriah. b). Engal, bermakna daur hidup, kesinambungan daur hidup, segala sesuatu berlangsung secara berkesinambungan.

b. Motif Kemang Setange

Kemang satange berarti setangkai bunga. Motif hias kemang setange termasuk dalam motif tumbuh-tumbuhan, dengan bentuk bunga tunggal dengan berbagai variasi bentuk. Nilai filosofi dari kemang satange adalah keindahan dan kemandirian.



Gambar 2. Situasi Kegiatan Pelatihan dan Foto Bersama

Tahap Pelatihan Menggambar, dan Menggunting Motif

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan membagi peserta ke dalam tiga kelompok kecil untuk memudahkan melatih dan melakukan diskusi (Gambar 3). Kegiatan diawali dengan mengajarkan peserta menggambar dan menggunting motif yang sudah dijelaskan sebelumnya, dan peserta memiliki antusias yang besar dalam mengikuti kegiatan, yang di tunjukkan oleh semangat dan kegembiraan peserta ketika motif yang dihasilkan terbentuk (Gambar 4).



a. Membuat gambar male

b. Membuat kemang

c. Membuat panuan

d. Menggunting pola

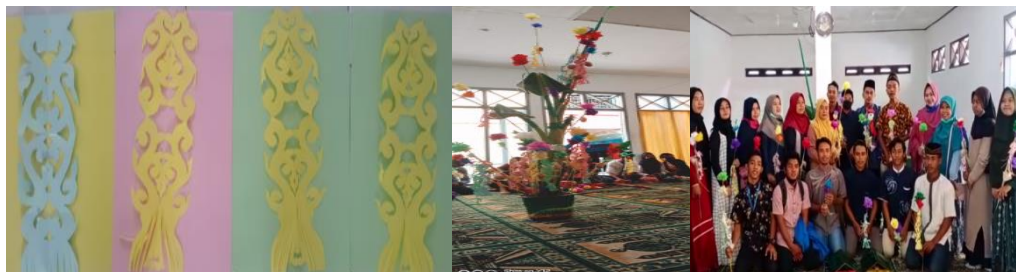
Gambar 3. Kegiatan Pengenalan dan Pelatihan Seni Kelingking

Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada peserta terkait pemahaman terhadap materi yang diberikan, dan secara umum peserta merespon baik kegiatan yang meningkatkan minat mahasiswa dan komunitas remaja sebagai generasi muda untuk mengetahui dan melestarikan kebudayaan Sumbawa.

Tahap Implementasi

Implementasi pembuatan male di gunakan pada kegiatan Maulud Nabi Muhammad SAW. Kegiatan perayaan maulud dilakukan untuk memperkokoh keimanan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW (Gambar 4).



a. Motif Hias Lonto Engal pada Kertas

b. Penggunaan Male dalam Kegiatan Maulud Nabi

b.Foto Bersama Pada Kegiatan Maulud Nabi Muhammad SAW

Gambar 4. Motif Hias Lonto Engal pada Kertas

Kesimpulan

Ketercapaian kegiatan terlihat dari hasil keterampilan menggambar yang dilakukan pada kertas dalam beraneka motif hias.

Saran

Mahasiswa sangat mengharapkan ada kegiatan lanjutan yang dilakukan pada tingkatan yang lebih luas di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Pertanian Universitas Samawa dan LPPM sehingga kegiatan ini dapat terlaksana, serta seluruh peserta yang ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Referensi

- Sulchan, A. (2011). *Proses Desain Kerajinan (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Adtya Media Publishing
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu Pengantar*, Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismain, K. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Multietnis Di Kesultanan Sumbawa. *Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarnya*: [13 \(2\)](#).
- Jazadi, I & Widari, I .(2019). *The Concerns, Roots, and Challenges of Islamic Culture in Sumbawa and Their Implications for Implementing Halal Tourism*. Karsa. [27 \(1\)](#).
- Widjaja, A.W. (1986). *Pelestarian budaya Sunda*. Bandung: Ranjabar.